

SKRIPSI

**HUBUNGAN KETERSEDIAAN PANGAN TERHADAP KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA LEMBANG-
LEMBANG KECAMATAN LIMBORO KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**



**Nur Rahmi
(B0420513)**

**PROGRAM STUDI S1 GIZI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul:

**“HUBUNGAN KETERSEDIAAN PANGAN TERHADAP KEJADIAN
STUNTING PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA LEMBANG-
LEMBANG KECAMATAN LIMBORO, KABUPATEN POLEWALI
MANDAR”**

Disusun dan diajukan oleh:

NUR RAHMI

B0420513

Telah diseminarkan di depan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan
yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Gizi pada Program S1 Gizi Fakultas

Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene Tanggal 16 Mei 2025

Dewan Penguji

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien

(.....)

Diesna Sari S.Gz., M.Kes

(.....)

dr. Novi Aryanti, M.K.M

(.....)

Dewan Pembimbing

Riska Mayangsari, S.K.M., M.P.H

(.....)

Justiulfah Syah, S.K.M., M.P.H

(.....)

Mengetahui

Dekan

Fakultas Ilmu Kesehatan

Dr. Halibi, SKM., M.Kes
NIP. 198709102015031005

Ketua

Program Studi Gizi

Fauziah, S.Gz., M.Si., Dietisien

NIP. 199103262024062001

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai Civitas Akademik Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat,
saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Rahmi

NIM : B0420513

Program Studi : SI Gizi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada fakultas ilmu kesehatan universitas sulawesi barat hak bebas *royalty noneksklusif* (*nonexclusive royalty-free right*) atas skripsi saya yang berjudul :

Hubungan Ketersediaan Bahan Pangan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti, non eksklusif ini universitas Sulawesi barat berhak menyimpan, mengalih media/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Majene

Pada tanggal : 05 Mei 2025

Yang menyatakan

(Nur Rahmi)



ABSTRAK

Nama : Nur Rahmi
Program Studi : Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat
Judul : Hubungan ketersediaan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar

Latar Belakang: *Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh padah anak dibawah lima tahun akibat kekurangan asupan gizi. Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, Kesehatan, dan produktivitas anak dimasa depan. Sulawesi barat tercatat sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia, yang di duga disebabkan oleh keterbatasan ketersediaan pangan bergizi dan edukasi gizi yang rendah. **Tujuan penelitian:** untuk menganalisis hubungan antara ketersediaan bahan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-Lembang, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar, yang tercatat memiliki prevalensi *stunting* yang tinggi. **Metode penelitian** yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dan menggunakan studi pendekatan *cross sectional*. **Teknik pengumpulan sampel** yaitu secara *accidental*, sampel yang ditemui sebanyak 62 orang. **Pengumpulan data** dilakukan dengan menggunakan uji statistik menggunakan uji alternatif dari *pearson chi-Square likelihood ratio* yang di interpretasikan sesuai dengan hasil yang di dapatkan. **Hasil penelitian** didapatkan nilai *p-value* 0,007 atau $<0,05$ maka yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan bahan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar.

Kata kunci: *Ketersediaan Bahan Pangan, Stunting, Balita, pendapatan*

ABSTRACT

Study Program : Nutrition, Faculty of Health Sciences, University of
Sulawesi Barat

Title : The relationship between food availability and stunting in
toddlers aged 24-59 months in Lembang-Lembang Village,
Limboro District, Polewali Mandar Regency

Background: Stunting is a condition of failure to thrive in children under five years of age due to lack of nutritional intake. This condition has long-term impacts on cognitive development, health, and productivity of children in the future. West Sulawesi is recorded as one of the provinces with the highest prevalence of stunting in Indonesia, which is thought to be caused by limited availability of nutritious food and low nutritional education. **Purpose of the study:** to analyze the relationship between food availability and stunting in toddlers aged 24-59 months in Lembang-Lembang Village, Limboro District, Polewali Mandar Regency, which is recorded as having a high prevalence of stunting. **The research method:** used is quantitative research and uses a cross-sectional approach study. **The sample collection:** technique is accidental, the samples found are 62 people. **Data collection:** was carried out using statistical tests using alternative tests from the Pearson Chi-Square likelihood ratio which were interpreted according to the results obtained. **The results of the study:** obtained a p-value of 0.007 or <0.05 , which means that there is a significant relationship between the availability of food and the incidence of stunting in toddlers aged 24-59 months in Lembang-Lembang Village, Limboro District, Polewali Mandar Regency.

Keywords: *Availability of Food, Stunting, Toddlers, income*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting atau gagal tumbuh merupakan kondisi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan (HPK). Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan otak, pertumbuhan fisik, hingga produktivitas dan kesehatan dimasa dewasa (Kemenkes RI,2021). Anak yang mengalami *stunting* juga memiliki resiko lebih tinggi mengalami gangguan kognitif dan penyakit metabolik kronis seperti diabetes dan hipertensi dimasa mendatang (UNICEF, 2020)

Secara nasional, hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,6%, meskipun telah menurun dari 24,4% pada tahun 2021. Namun, angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan penurunan hingga 14% pada tahun 2024 (Kemenkes RI,2022; Bappenas,2020). Salah satu faktor penting yang memengaruhi *stunting* adalah ketahanan pangan, khususnya aspek ketersediaan pangan meliputi akses terhadap pangan yang cukup, bergizi, dan beragam (FAO,2021).

Di Tingkat provinsi, Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di provinsi ini mencapai 35%, jauh di atas rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2022). Tingginya angka ini mengindikasikan adanya persoalan struktural, termasuk keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan gizi seimbang pada balita. Keterbatasan akses terhadap pangan bergizi dan kurangnya edukasi gizi menjadi faktor dominan yang turut memperburuk situasi ini (Dinkes Sulbar,2022)

Ketersediaan pangan sebagai pilar utama ketahanan pangan memegang peranan krusial dalam menentukan status gizi masyarakat, terutama anak-anak. Diwilayah seperti Sulawesi Barat, ketergantungan terhadap hasil pertanian musiman dan minimnya diversifikasi pangan membuat ketersediaan pangan cenderung fluktuatif (Yusuf *et al.*,2022). Hal ini berdampak langsung pada

kualitas konsumsi rumah tangga, yang pada akhirnya berkontribusi pada tingginya kejadian *stunting*, terutama pada kelompok usia rentan seperti balita usia 24-59 bulan (Mardiani & Hamzah)

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara ketersediaan pangan dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian oleh Yusuf *et al.* (2022) di wilayah pedesaan Sulawesi Barat menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan rendah cenderung memiliki balita yang mengalami *stunting*. Ketersediaan pangan yang terbatas menyebabkan kurangnya asupan zat gizi esensial seperti protein hewani dan mikronutrien yang dibutuhkan dalam masa pertumbuhan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Sari *et al.* (2021) di kabupaten Lombok Timur, Dimana keterbatasan pangan di tingkat rumah tangga berdampak pada rendahnya kualitas pola makan anak, sehingga meningkatkan resiko *stunting*. Studi oleh Torlesse *et al.* (2016) yang menganalisis data dari beberapa negara asia termasuk Indonesia, juga menegaskan bahwa rendahnya akses terhadap pangan bergizi menjadi determinan utama *stunting* di negara berkembang.

Namun, tidak semua penelitian menemukan hubungan langsung antara ketersediaan pangan dengan kejadian *stunting*. Penelitian oleh Fitriana dan Hakimi (2020) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa meskipun ketersediaan pangan di rumah tangga mencukupi, masih terdapat kasus *stunting* pada balita. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti praktik pemberian makan yang kurang tepat, rendahnya pengetahuan ibu tentang gizi, serta buruknya sanitasi lingkungan. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun pangan tersedia, tanpa pengetahuan gizi dan perilaku pengasuhan yang baik, asupan gizi anak tetap bisa tidak optimal. Demikian pula, penelitian oleh Simanjuntak *et al.* (2019) di Kalimantan Barat menemukan bahwa variabel lingkungan dan akses layanan kesehatan lebih dominan memengaruhi kejadian *stunting* dibandingkan aspek ketersediaan pangan itu sendiri.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terjadi pro dan kontra mengenai hubungan ketersediaan bahan pangan terhadap kejadian *stunting*. Oleh karena itu dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat apakah ada Hubungan Ketersediaan Bahan Pangan Terhadap

Kejadian *Stunting* di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan ketersediaan pangan terhadap angka kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Lembang-Lembang di Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan ketersediaan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan yang ada di Desa Lembang-Lembang di Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat ketersediaan pangan masyarakat di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.
- b. Untuk mengetahui prevalensi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.
- c. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan pangan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat melihat ketersediaan pangan terhadap kejadian *stunting* di Desa Lembang-Lembang Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya ketersediaan pangan yang cukup dan bergizi untuk pertumbuhan anak. Informasi yang didapatkan bisa digunakan untuk edukasi publik mengenai gizi dan pola makan yang sehat, yang sangat penting dalam pencegahan *stunting*.

3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan baru bagi pembacanya, sebagai bahan pembelajaran dan memperkaya ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan referensi untuk mahasiswa/i dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Ketersediaan Pangan

2.1.1 Pengertian Pangan

Pengertian pangan menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2015 adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan dan minuman (Undang-undang, 2015).

Ketersediaan pangan (*food availability*) adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Sistem pangan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan, pembinaan, dan atau pengawasan terhadap kegiatan atau proses produksi pangan dan peredaran pangan sampai dengan siap dikonsumsi manusia. Jenis pangan dapat dibedakan menjadi pangan segar dan pangan olahan yaitu : (Undang-undang, 2015)

a. Pangan segar

Pangan segar adalah pangan yang belum mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan. Misalnya beras, gandum, segala macam buah, ikan segar, dan sebagainya.

b. Pangan Olahan

Pangan olahan adalah pangan yang telah mengalami pengolahan yang dapat dikonsumsi langsung atau yang dapat menjadi bahan baku pengolahan pangan. Misalnya beras, gandum, segala macam buah, ikan olahan, dan sebagainya.

Pangan merupakan hal yang menjadi dasar kebutuhan manusia untuk bertahan hidup sehingga ketersediaan pangan menjadi hal yang sangat penting. Ketersediaan pangan sendiri merupakan suatu kondisi di mana

semua orang memiliki akses fisik dan ekonomi yang memadai terhadap pangan yang cukup, aman, bergizi, dan berkualitas. Ketersediaan pangan suatu negara berhubungan erat dengan berbagai sektor di suatu negara, seperti biaya produksi secara agregat untuk pemenuhan kebutuhan, stabilitas ekonomi, dan stabilitas politik (FAO, 2022)

2.1.2 Identifikasi Sumber Pangan

Makanan yang dikonsumsi setiap hari dapat dibagi menjadi Sembilan kelompok utama. Jenis pangan yang dikonsumsi dalam setiap kelompok dapat berbeda-beda di setiap rumah tangga, tergantung pada sumber pangan yang ada. Secara nasional, pengelompokan pangan meliputi kategori berikut: 1) serealia seperti beras, jagung, sorgum, dan gandum. 2) umbi-umbian termasuk singkong, ubi jalar, kentang, talas, sagu dan lainnya. 3) pangan hewani yang meliputi ikan, daging, susu dan telur. 4) minyak dan lemak yaitu, minyak kelapa dan minyak sawit. Selain itu ada teh, kopi, sirup, rempah-rempah, makanan cepat saji dan minuman (Singapurwa.,2022).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketersediaan Pangan

a. Perubahan Iklim

Perubahan iklim berdampak besar pada ketersediaan pangan di seluruh dunia. Peristiwa cuaca ekstrem seperti kekeringan, banjir, dan badai menyebabkan gagal panen dan kerusakan infrastruktur pertanian. Pemanasan global juga mengubah pola curah hujan, mengurangi kesuburan tanah dan memperburuk masalah irigasi. Adaptasi terhadap perubahan iklim, termasuk penggunaan varietas tanaman tahan iklim dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan, penting untuk menjaga ketersediaan pangan di masa depan (Manikas *et al.*, 2023).

b. Inovasi Teknologi

Penggunaan teknologi modern dalam pertanian, seperti irigasi, pupuk, dan pestisida, dapat meningkatkan hasil panen. Selain itu, teknik bioteknologi seperti rekayasa genetika membantu mengembangkan varietas tanaman yang lebih tahan terhadap hama dan kondisi lingkungan ekstrem. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan hasil panen tetapi juga efisiensi operasional di seluruh rantai pasokan pangan (FAO *et al.*, 2023).

c. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah berperan penting dalam mendukung akses pangan. Kebijakan subsidi pupuk dan benih, program bantuan pangan, dan peraturan perdagangan internasional dapat meningkatkan produksi dan distribusi pangan. Selain itu, langkah-langkah untuk mendorong inovasi teknologi dan praktik pertanian berkelanjutan sangat penting untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Langkah-langkah kebijakan yang efektif dapat membantu mengatasi tantangan seperti perubahan iklim dan volatilitas pasar (FAO *et al.*, 2023).

d. Dinamika Pasar

Tren pasar global memainkan peran penting dalam ketersediaan pangan. Fluktuasi harga produk pertanian, kebijakan perdagangan internasional, dan perubahan permintaan konsumen mempengaruhi stabilitas pasokan pangan. Harga pangan yang bergejolak dapat menimbulkan ketidakamanan dan kerawanan pangan, terutama di negara-negara yang sangat bergantung pada impor pangan. Oleh karena itu, stabilisasi pasar dan peraturan yang tepat penting untuk menjamin ketersediaan pangan yang berkelanjutan (Manikas *et al.*, 2023).

2.2 Tinjauan Umum Balita

2.2.1 Pengertian Balita

Balita adalah istilah umum bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun). Di usia batita, anak-anak masih membutuhkan bantuan penuh dari orang dewasa untuk kegiatan penting seperti mandi, buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dan makan. Perkembangan berbicara dan berjalan sudah bertambah baik. Namun kemampuan lain masih terbatas. Batita dikenal sebagai konsumen pasif, artinya mereka menerima jenis makanan yang disajikan orangtua. Untuk itu, orang tua harus mengontrol ketat asupan makanannya, mulai jenis makanan yang disukai, makanan yang mudah dikunyah, mudah dicerna, dan mengandung zat gizi yang lengkap. Pemilihan makanan untuk batita harus lebih hati-hati dibandingkan anak usia prasekolah, karena pertumbuhan gigi geligi dan proses pencernaan mereka masih belum optimal (Pelem, 2022).

Badan anak bertambah sekitar 6 cm dan berat badan bertambah sebesar 2 kg. berat badan menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi makanan atau gangguan Kesehatan. Dalam pertumbuhan anak, kita sering mendapati tinggi dan berat badan anak dengan anak seumurannya tidak sama. Hal itu tidak perlu dikhawatirkan, selama pertumbuhan anak masih normal. Kecepatan pertumbuhan pada setiap anak memang tidak sama. Kunci pertumbuhan yang berlangsung sempurna adalah asupan gizi baik dan seimbang di usia balita (Sutomo *et al.*, 2010).

2.2.2 Tumbuh Kembang Balita

Pertumbuhan merupakan suatu peningkatan ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, berarti bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh sebagian atau keseluruhan, sehingga dapat diukur dengan satuan panjang dan berat. Pertumbuhan berhubungan dengan perubahan pada kuantitas yang maknanya terjadi perubahan pada jumlah dan ukuran sel tubuh yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan ukuran dan berat seluruh bagian tubuh (Yulizawati *et al.*, 2018).

Sedangkan perkembangan berhubungan dengan perubahan secara kualitas, diantaranya terjadi peningkatan kapasitas individu untuk berfungsi yang dicapai melalui proses pertumbuhan, pematangan dan pembelajaran. Pertumbuhan terjadi secara stimulan dengan perkembangan, berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhi, misalnya perkembangan system neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Kesemua fungsi tersebut berperan penting dalam kehidupan manusia yang utuh (Yulizawati *et al.*, 2018).

2.2.3 Tahap Pertumbuhan dan Perkembangan

Berdasarkan beberapa teori, maka proses tumbuh kembang anak dibagi menjadi beberapa (Yulizawati *et al.*, 2018) :

1. Masa prenatal atau masa intra uterin (masa janin dalam kandungan), dan
2. Masa bayi (*infancy*) umur 0-11 bulan.

Tahap perkembangan pada bayi dibagi dalam 4 tahap, yaitu perkembangan bayi dalam tahap 0-3 bulan meliputi kemampuan mengangkat kepala hingga 45 derajat, memindahkan kepala dari samping keposisi

Tengah, melihat dan menatap wajah anda, mengoceh secara spontan atau bereaksi dengan ocehan, suka tertawa keras, bereaksi terhadap suara keras dengan terkejut, membalas tersenyum saat diajak bicara atau tersenyum, serta mulai mengenali ibu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan kontak fisik (Yulizawati *et al*, 2018).

Perkembangan bayi Umur 3-6 bulan, pada usia ini bayi menunjukkan perkembangan seperti mampu berbalik dari posisi tengkurak ke terlentang, mengangkat kepala 90 derajat, menjaga kepala tetap tegak dan stabil, menggenggam pensil, meraih benda di dekatnya, memegang tangannya sendiri, berusaha memperluas pandangan, mengarahkan matanya ke benda kecil, dan mengeluarkan suara riang tersenyum saat melihat mainan atau gambar yang menarik saat bermain sendiri. (Yulizawati *et al.*, 2018).

Perkembangan bayi Umur 6-9 bulan meliputi kemampuan duduk sendiri, belajar berdiri dan menahan sebagian berat badan dengan kedua kaki. Pada rentang usia ini, bayi mulai merangkak untuk mencapai mainan atau mendekati orang lain, serta memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya. Bayi berkemampuan memungut dua benda sekaligus, masing-masing di tangan dan memungut benda sebesar kacang dengan cara meraup. Pada usia ini, bayi juga mulai bersuara tanpa arti seperti mamama, bababa, dadada dan tatata, serta menirukan suara mainan atau benda yang dijatuhkan. Selain itu, bayi mulai bermain tepuk tangan, melakukan ciluk ba, bergembira dengan melempar benda dan makan kue sendiri (Yulizawati *et al.*, 2018).

Sedangkan kemampuan bayi umur 9-12 bulan, bayi sudah mampu mengangkat tubuhnya ke posisi berdiri, belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan pada kursi, berjalan dengan bantuan, mengulurkan lengan/badan untuk meraih mainan yang diinginkan, serta menggenggam pensil dengan erat, memasukkan benda ke mulut, mengulang dan menirukan bunyi yang didengar, menyebut 2-3 suku kata yang sama tanpa arti, mengeksplorasi sekitar, ingin tahu, ingin menyentuh apa saja, bereaksi terhadap suara yang bila dibisikkan atau dilakukan dengan perlahan, dia senang bermain ciluk ba dan mengenal anggota keluarga, tetapi merasa takut pada orang yang belum dikenal (Yulizawati *et al.*, 2018).

2.3 Tinjauan Umum *Stunting*

2.3.1 Pengertian *Stunting*

Stunting adalah salah satu masalah gizi utama yang belum terselesaikan pada balita di Indonesia. Dalam kerangka konsep WHO, *stunting* diakibatkan oleh interaksi berbagai factor, termasuk asupan gizi yang kurang dan atau kebutuhan gizi yang meningkat. Asupan yang kurang dapat disebabkan oleh faktor sosioekonomi (kemiskinan), tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang praktik pemberian makan untuk bayi dan batita (kecukupan Air Susu Ibu (ASI), asupan protein hewani dalam Makanan Pendamping ASI (MPASI), penelantaran, pengaruh budaya serta ketersediaan bahan makanan (Kemenkes RI, 2022).

Stunting sering diawali oleh penurunan laju pertumbuhan berat badan (*weight faltering*) yang bisa dimulai sejak masa kehamilan dan terus berlanjut setelah bayi lahir. Penelitian di Malawi mengindikasikan bahwa bayi yang lahir dengan tubuh lebih pendek cenderung mengalami pertumbuhan yang lambat selama masa bayi (*infancy*). Faktor prediktor terkuat untuk terjadinya *stunting* pada usia 12 bulan dalam penelitian tersebut adalah perlambatan pertumbuhan selama tiga bulan pertama kehidupan. Jika nilai rata-rata BB/U selama tiga bulan pertama sejak kelahiran kurang dari <-1 SD maka risiko untuk mengalami *stunting* di usia 12 bulan adalah 14 kali lipat (Kemenkes RI, 2022).

Tabel 2.1 Indikator *Stunting*

Indikator	defenisi	Kriteria penilaian	Satuan/ukuran
Tinggi badan per usia (TB/U)	Perbandingan tinggi badan anak terhadap usia	Stunting: < -2 SD	Z-Score (SD)
		(Standar deviation) dari median WHO	
		Sangat pendek: < -3 SD	
		Normal: > -2 SD	

(Sumber Data : Sekunder Kemenkes RI,2022)

2.3.1 Faktor Mempengaruhi Kejadian *Stunting*

a. Asupan Gizi

Asupan gizi yang tidak adekuat, baik dari segi jumlah maupun kualitas, merupakan penyebab langsung dari *stunting*. Kekurangan zat

gizi seperti protein, zat besi, dan zinc dalam jangka Panjang dapat menghambat pertumbuhan linear anak. Berdasarkan buku ilmu gizi untuk mahasiswa dan profesi oleh Hardiansyah & Supariasa (2020), konsumsi gizi yang seimbang sangat penting dalam mendukung perkembangan tubuh dan otak anak. Gizi yang tidak memadai dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan akan berakibat fatal terhadap status gizi anak, salah satunya stunting.

b. Polah Asuh orang tua

Pola asuh ibu sangat memengaruhi status gizi anak. Pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian ASI, MP-ASI, serta kebersihan makanan sangat menentukan risiko stunting. Dalam gizi anak remaja (yuliana, 2021, disebutkan bahwa pemberian ASI eksklusif dan pola makan yang tepat pada periode emas sangat memengaruhi pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan terbatas mengenai gizi anak berisiko lebih tinggi melahirkan anak dengan status gizi buruk.

c. Pendidikan ibu

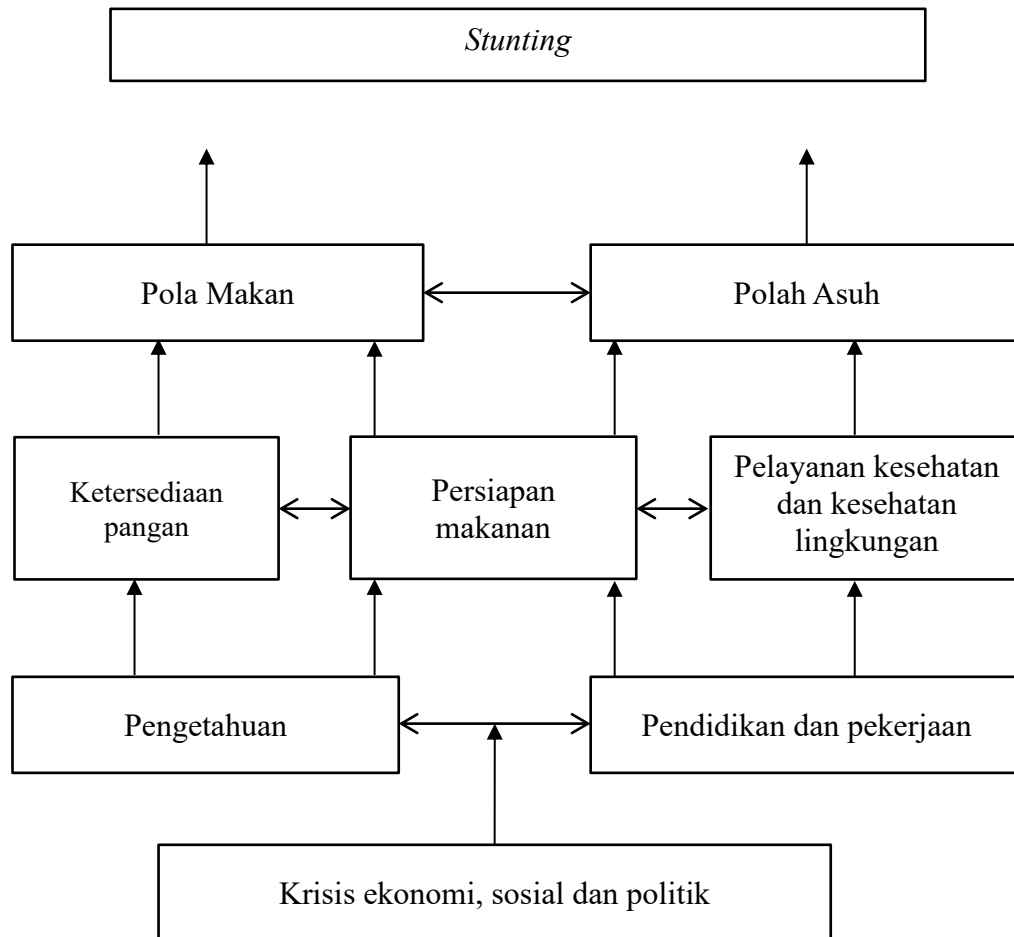
Pendidikan ibu secara tidak langsung berhubungan dengan *stunting* dalam konteks pengambilan keputusan gizi dan medis. Ibu dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih memikirkan gizi yang tepat untuk anaknya. Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang tepat juga secara tidak langsung berkontribusi terhadap risiko terjadinya *stunting*. Pola asuh adalah praktik membesarkan anak, termasuk ketersediaan makanan, perawatan kesehatan, dan sumber daya lain dalam rumah tangga untuk tujuan kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan perkembangan anak (Yanti *et al.*, 2020).

d. Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga yang rendah erat hubungannya dengan angka kejadian stunting di suatu wilayah. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali tidak dapat mengakses makanan bergizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak., terutama pada periode 1000 hari pertama kehidupan. Sebuah penelitian yang dikutip dalam buku kesehatan anak komunitas oleh Fitriani *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keluarga

dengan pendapatan rendah lebih cenderung memiliki anak yang mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi. Pendapatan keluarga yang tidak memadai juga membatasi akses mereka ke fasilitas kesehatan yang dapat mendeteksi dan mengatasi masalah gizi anak dengan lebih cepat.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Disesuaikan dengan *Conceptual Framework on Maternal and Child Nutrition* (UNICEF 2020)

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan ketersediaan pangan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-lembang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Maka dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar rumah tangga di Desa Lembang-lembang mengalami ketidakstabilan ketersediaan pangan dari waktu ke waktu. Hal ini tercermin dari banyaknya responden yang menyatakan “tidak pernah” merasakan stabilitas pangan., serta akses pangan yang terbatas karena beberapa faktor salah satunya pendapatan.
2. Balita usia 24-59 bulan di wilayah penelitian ini masih menunjukkan angka prevalensi stunting yaitu 56,3%, khususnya pada kelompok rumah tangga dengan ketersediaan pangan kurang. Usia balita yang berada pada periode emas (24-59 bulan) menjadi kelompok paling rentan jika tidak di dukung oleh asupan gizi yang memadai.
3. Ketersediaan pangan menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Desa Lembang-lembang Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar. Balita yang hidup dalam rumah tangga dengan ketersediaan pangan yang baik cenderung memiliki status gizi yang normal dibandingkan dengan balita dari rumah tangga dengan ketersediaan pangan kurang. Namun faktor-faktor yang lain seperti pendidikan orang tua, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, dan sanitasi juga dapat memengaruhi status gizi anak.

6.2 SARAN

1. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas variabel yang diteliti, seperti pola asuh, sanitasi lingkungan dan pengetahuan gizi orang tua, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian *stunting*. Selain itu, metode pengumpulan data juga dapat dikembangkan dengan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam persepsi masyarakat terhadap ketersediaan pangan.

2. Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga dengan memanfaatkan potensi lokal seperti lahan pekarangan dan sumber daya alam sekitar. Edukasi tentang pentingnya konsumsi makanan bergizi seimbang dan pola makan sehat perlu terus digalakkan melalui penyuluhan dan kegiatan posyandu agar kesadaran masyarakat terhadap pencegahan *stunting* meningkat.
3. Institusi Pendidikan dan Kesehatan diharapkan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan dalam pengembangan program intervensi gizi dan Pendidikan masyarakat. Selain itu, institusi akademik dapat menggunakan temuan ini sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan yang berfokus pada penguatan ketersediaan pangan sebagai upaa preventif terhadap *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. N., Nugraheni, S. A., & Pradigdo, S. F. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24- 59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 1–23.
- Aryati, N. B., Hanim, D., & Sulaeman, E. S. (2018). Hubungan Ketersediaan Pangan Keluarga Miskin, Asupan Protein, Dan Zink Dengan Pertumbuhan Anak Umur 12-24 Bulan Pada Siklus 1000 Hari Pertama Kehidupan The Relationship between Food Availability of Low-Income Family , Protein and Zinc Intake with Growth i. *Jurnal Media Gizi Mitro Indonesia*, 9 (2), 99–112.
- Arifin, B., Nugroho, W. A., & Sari, D. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi anak*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 12–20.
- Astuti, W.D., Sulaeman, E.S., & Pramesthi, M. (2021). Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(1), 45–52. <https://doi.org/10.25182/jgp.2021.16.1.45-52>
- Dewi, F. S., & Kartasurya, M. I. (2021). *Hubungan pekerjaan orang tua dengan ketahanan pangan dan kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 13(1), 58–65.
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2023). The State of Food Security and Nutrition in the World 2023. Urbanization, agrifood systems transformation and healthy diets across the rural–urban continuum. In *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/8b27c570-2f8b-4350-8d5a-8e82432e6db7/content>
- FAO. (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. Rome: FAO. <https://doi.org/10.4060/cc0639en>
- Fitriani, S., Yogaswara, D., Wahyuni, S., Maulida, Y. N., & Maulida, S. (2022). Jaminan kesehatan dan pendapatan keluarga balita stunting. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 179–185. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v6i3.170>
- Gubernur. (2024). *Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Barat Nomor 688 Tahun 2023 Tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Sulawesi Barat Tahun 2024*. 5–7.

- Hardinsyah & Supariasa. (2020). *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kemenkes RI. (2018). *Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). Kemenkes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–52.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kesehatan, D. D. (n.d.). *Rekapan Stunting 5 Tahun*.
- Khoirun, N., & nadhiro, rahayu siti. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>
- Manikas, I., Ali, B. M., & Sundarakani, B. (2023). A systematic literature review of indicators measuring food security. *Agriculture and Food Security*, 12(1), 1–31. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00415-7>
- Maharani, N., Sulastri, D., & Yuliana, M. (2019). *Pekerjaan dan pendapatan orang tua sebagai faktor risiko kejadian stunting pada anak balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 13(2), 132–139.
- Mbow, C., C. Rosenzweig, L.G. Barioni, T.G. Benton, M. Herrero, M. Krishnapillai, E. Liwenga, P. Pradhan, M.G. Rivera-Ferre, T. Sapkota, F.N. Tubiello, Y. Xu, 2019: Food Security. In: Climate Change and Land: an IPCC special report on climate change, dese, (eds.]. In press. (2008). Food security Food security. *Nature*, 544(2), 1–2. <http://dx.doi.org/10.1038/544S5a>
- Menu Sehat Alami untuk Batita & Balita - Budi Sutomo, S. (n.d.)*.
- Nations, F. and A. O. of the U., & International Fund for Agricultural Development | United Nations Children’s Fund United Nations World Food Programme | World Health Organization. (2022). The State of Food Security and Nutrition in the World 2022. In *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. <https://doi.org/10.4060/cc0639en>
- Nurhemi, Soekro, S. R. ., & Suryani, G. (2014). Pemetaan Ketahanan Pangan Di Indonesia : Pendekatan Tfp dan Indeks Ketahanan Pangan. *Bank Indonesia*, 4,

1–69.

- Nuraeni, A., Maulida, L., & Ramadhani, R. (2021). *Analisis ketersediaan pangan terhadap status gizi anak balita di wilayah pedesaan*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(2), 115–123.
- PEBRIAN, D. A. D. (2015). Strategi Pengembangan Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Desa Rawan Pangan Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 46–56.
- Pelem, D. (2022). *Hubungan Ketersediaan Sanitasi Dasar terhadap Status Gizi*. 21(January 2020), 18–26.
- Pratiwi, D. N., & Heryanto, D. (2019). *Peran pendidikan ibu dalam pencegahan stunting pada balita*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 101–108
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). Stunting dan Upaya Pencegahannya. In *Buku stunting dan upaya pencegahannya*.
- Rahayu, T., & Fitria, L. (2018). *Hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita*. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(3), 201–207.
- Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2016). *Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0–4.9 years in Indonesia: Prevalence trends and associated risk factors*. *PLoS ONE*, 11(5), e0154756
- Rosegrant, M. W., Sulser, T. B., Dunston, S., Mishra, A., Cenacchi, N., Gebretsadik, Y., Robertson, R., Thomas, T., & Wiebe, K. (2024). Food and nutrition security under changing climate and socioeconomic conditions. *GlobalFoodSecurity*, 41(December2023), 100755. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2024.100755>
- Rusdiana, S., & Maesya, A. (2017). Pertumbuhan Ekonomi Dan Kebutuhan Pangan DiIndonesia. *Agriekonomika*, 6(1). <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v6i1.179>
- Sari, D.K., Nurrahma, A., & Fitriyanti, D. (2020). Analisis Ketersediaan dan Akses Pangan terhadap Status Gizi Balita. *Media Gizi Indonesia*, 15(2), 108–115. <https://doi.org/10.20473/mgi.v15i2.2020.108-115>
- Sari, D. P., Fitriani, Y., & Nugroho, R. A. (2020). *Akses pangan dan dampaknya terhadap kejadian stunting pada balita*. *Media Gizi Indonesia*, 19(1), 45–52.

- Sari, R. D., Suryani, E., & Hidayati, N. (2018). Pengaruh ketidakcukupan pangan terhadap gizi anak dan stunting. *Jurnal Gizi dan Pangan*.
- Simamora, V., Santoso, S., & Setiyawati, N. (2019). Stunting and development of behavior. *International Journal of Public Health Science*, 8(4), 427–431. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v8i4.20363>
- Simanjuntak, M. (2018). Pendidikan ayah sebagai determinan tidak langsung status gizi balita melalui pendapatan rumah tangga. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 98–105.
- Sry, A., Nababan, V., Demitri, A., Jairani, E. N., Yulita, Y., Gulo, Y., Jalan, A., Sumarsonono, K., Medan, K., & Medan, H. (2024). Hubungan Ketersediaan Pangan Dan Hygiene Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ulu Moro ' o Prodi SI Gizi , Institut Kesehatan Helvetia , Medan , Indonesia Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB / U) menurut standar World Health Organizatin (WHO) dengan kriteria stunting jika nilai z-score TB / U < -2 Standart Deviasi (SD) (2). World Health Organization (WHO) mendefinisikan stunting sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak karena asupan gini yang tidak memadai , dan kesalahan pola asuh seperti riwayat Air Susu Ibu (ASI Eksklusif), status ekonomi , jumlah karena kurangnya perkembangan kognitif . Sementara itu dalam jangka panjang dapat pendidikan , peluang kerja , dan pendapatan yang lebih baik . Selain itu terdapat pula risiko. 2(3).
- SSGI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 77–77. <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. In *Jurnal Sosial Humaniora* (Vol. 4, Issue 2). <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.633>
- Sulistyorini, L., & Wibowo, Y. (2020). Pendapatan rumah tangga dan keterkaitannya dengan ketahanan pangan serta status gizi anak balita. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 35–42.
- Susanti, D., & Murni, I. (2023). "Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Kejadian Stunting di Desa A". *Jurnal Gizi Kesehatan Anak*, 12(3), 157-165.

- Tripathi, S., Bose, A., Krishna Nukala, V., Ranjan, V., Varma, A., S, V., & Gurung, C. (2022). *Championing the blue economy: Promoting sustainable growth of the fisheries sector in India*. July, 138. <https://www.pwc.in/assets/pdfs/grid/agriculture/championing-the-blue-economy-promoting-sustainable-growth-of-the-fisheries-sector-in-india.pdf>
- Titaley, C. R., Ariawan, I., Hapsari, D., Muasyaroh, A., & Dibley, M. J. (2019). Determinants of the stunting of children under two years old in Indonesia: A multilevel analysis of the 2013 Indonesia Basic Health Survey. *Nutrients*, 11(5), 1106. <https://doi.org/10.3390/nu11051106>
- Utami, R. A., Fatmah, & Novayelinda, R. (2020). *Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita di wilayah rawan pangan*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(1), 23–30.
- Undang-undang. (2015). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi. *Lembaga Negara RI*, 1–63. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5581>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Lembaran Negara RI Tahun 2012 Nomor 227, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5360, Sekretariat Negara 1 (2012).
- UNICEF. (2020). *Improving Young Children's Diets During the Complementary Feeding Period: UNICEF Programming Guidance*. New York: United Nations Children's Fund.
- WHO. (2014). *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Policy Brief*. World Health Organization.
- Wibowo, Y., & Putri, R. E. (2020). *Pengaruh ketersediaan pangan terhadap kejadian stunting pada anak balita*. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 15(2), 85–91.
- Wijaya, E. D., Nurwanti, L., & Purnama, M. F. (2020). Ketersediaan pangan dan faktor kesehatan dalam kejadian stunting pada anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Wulandari, S. (2019). *Faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita di daerah rawan pangan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(3), 210–218
- WHO, & UNICEF. (2023). Level dan tren di anak kekurangan gizi. *Who, Unicef*, 1–32.

- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *REAL in Nursing Journal*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32883/rnj.v3i1.447>
- Yulizawati, & Afrah, R. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan Bayi. In *Universitas Muhammadiyah Semarang* (Vol. 51, Issue 1).
- Yuliana, R. (2021). *Gizi Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.